

KEPUTUSAN MANAJER ATAS PENGAKUAN DAN PENGUNGKAPAN KEWAJIBAN LINGKUNGAN: SEBUAH MODEL KEPERILAKUAN

Susi Sarumpaet

ABSTRACT

This paper analyzes why managers accrue and disclose environmental liability, which involves managers' discretions. Using the framework of the Theory of Planned Behaviour (Ajzen, 1991), this research hypothesizes that a manager's intention to accrue and disclose environmental liability is influenced by: (1) attitudes (2) subjective norms, and (3) perceived behavioural control of the manager towards accruing and disclosing such information. The data was collected through a survey, employing a questionnaire modified from Weidman (2002). Responses from 50 corporate managers in Lampung Province were analyzed using structural equation model software package SmartPLS. This study finds that a manager's attitude towards environmental liability is positively associated with his/her decision to accrue and disclose environmental liability. However, there is no evidence that subjective norms and behavioural control are associated with such a decision. An additional test using attitude as a moderating variable provides evidence that both subjective norms and perceived control behaviour are positively associated with the attitude towards environmental liability.

Keywords: *accrue, disclose, environmental liability, theory of planned behaviour.*

ABSTRAK

Makalah ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajer dalam mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan. Dengan menggunakan kerangka pikir dari *Theory of Planned Behaviour* (Ajzen, 1991), penelitian ini menduga bahwa niat manajer untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan dipengaruhi oleh: (1) sikap (2) norma subyektif, dan (3) persepsian kendali perilaku dari seorang manajer terhadap keputusan tersebut. Data penelitian ini diperoleh melalui survei dengan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari Weidman (2002). Jawaban atas kuesioner dari 50 manajer perusahaan di Propinsi Lampung dianalisis dengan alat uji *structural equation model* (SEM) dengan perangkat lunak SmartPLS. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sikap manajer terhadap pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan berhubungan positif dengan keputusannya. Tidak ditemukan bukti bahwa norma subyektif dan persepsian kendali perilaku mempengaruhi keputusan manajer untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan. Meskipun demikian, ketika sikap manajer digunakan sebagai variabel pemoderasi, penelitian ini membuktikan bahwa norma subyektif dan persepsian kendali perilaku berhubungan positif dengan sikap manajer terhadap pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan.

Kata kunci: *pengakuan, pengungkapan, kewajiban lingkungan, theory of planned behaviour.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini menguji apakah sikap, norma subyektif, dan persepsian kendali perilaku dari seorang manajer mempengaruhi keputusannya dalam mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan. Meningkatnya tuntutan publik tentang peranan perusahaan dalam aktivitas dan program-program kelestarian lingkungan hidup berjalan seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Kasus-kasus lingkungan hidup yang menimpa beberapa perusahaan di Indonesia, seperti kasus pencemaran dari limbah pabrik oleh PT. Inti Indo Rayon di Sumatera Utara dan lumpur Sidoarjo oleh PT. Lapindo Brantas adalah beberapa contoh yang nyata dalam masalah ini (Revianur 2014, Patnistik 2013, Kristiono 2006). Dalam kasus-kasus tersebut perusahaan tidak dapat menghindari munculnya kewajiban atau hutang yang diakibatkan oleh dampak lingkungan perusahaan terhadap masyarakat sekitarnya.

Jumlah nominal dari kewajiban yang muncul atas kasus-kasus lingkunganpun dapat mencapai milyaran, bahkan ratusan milyar rupiah. Angka tersebut merupakan jumlah yang cukup atau sangat material dan berdampak nyata terhadap kinerja perusahaan. Sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan terhadap para pemangku kepentingan dan untuk melindungi investor dan kreditor dari kerugian yang muncul oleh aktivitas perusahaan yang berdampak negatif terhadap lingkungan, perusahaan wajib mengungkapkan informasi tentang hal ini.

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 57 menyatakan bahwa kewajiban kontinjensi harus diakui jika memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan, yaitu: (1) entitas memiliki kewajiban kini sebagai akibat peristiwa masa lalu; (2) kemungkinan besar penyelesaian kewajiban tersebut mengakibatkan arus keluar sumberdaya yang mengandung manfaat ekonomi; dan(3) estimasi yang andal mengenai jumlah kewajiban tersebut dapat dibuat. Termasuk ke dalam

kewajiban ini adalah kewajiban yang muncul dari peristiwa di masa lalu yang memiliki konsekuensi hukum (Ikatan Akuntan Indonesia 2012).

Studi terdahulu menunjukkan bahwa pelaporan informasi lingkungan oleh perusahaan di Indonesia masih sangat rendah, walaupun angkanya meningkat dari tahun ke tahun (Sarumpaet 2009, Djajadikerta 2012). Rendahnya tingkat pengungkapan informasi tentang lingkungan hidup oleh perusahaan terjadi di banyak negara di dunia, bahkan pada perusahaan-perusahaan multinasional (Fatima, et al., 2015, Fontana, et al., 2015, Dobler, et al., 2015, Fazzini, et al., 2016). Informasi lingkungan adalah informasi tentang kegiatan atau program perusahaan terkait lingkungan atau dampak kegiatan perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Informasi tersebut dapat diungkapkan dalam jenis media yang berbeda, seperti *website* perusahaan, surat kabar, majalah, dan melalui laporan tahunan perusahaan

Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang memotivasi manajer dalam mengakui dan mengungkapkan informasi lingkungan, khususnya informasi tentang kewajiban lingkungan, di dalam laporan keuangan, yaitu sikap, norma subyektif, dan persepsian kendali perilaku. Kewajiban ini dapat muncul dari peristiwa yang terjadi di masa lalu, yaitu pada saat kegiatan perusahaan berdampak terhadap lingkungan dan memunculkan potensi kerugian pada masyarakat yang harus ditanggung oleh perusahaan. Seringkali kewajiban lingkungan bersifat kontinjensi, yaitu potensi kerugian masih belum pasti, meskipun sudah dapat diperkirakan probabilitasnya. Oleh karena sifatnya yang mengandung ketidakpastian, pengungkapan kewajiban kontinjensi lingkungan dapat menyebabkan keraguan dalam penyajian dan tidak mustahil perusahaan berusaha untuk tidak mengungkapkan hal ini dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menghindari persepsi buruk dari investor atau tuntutan yang lebih jauh dari masyarakat.

Lampung merupakan propinsi yang memiliki keanekaragaman etnik dan budaya dari berbagai propinsi di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2014). Penulis beranggapan bahwa dengan menggunakan responden para manajer yang ada di Propinsi Lampung, penelitian ini dapat mewakili kondisi manajer di Indonesia dari sisi keragaman budaya dan etnik, sehingga kemungkinan terjadinya bias dapat diminimalisir.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengambilan keputusan atas kewajiban lingkungan oleh manajer dengan menguji pengaruh sikap, norma subyektif dan persepsian kendali perilaku terhadap keputusan pribadi seorang pengambil keputusan. Dengan menggunakan metode survei, penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan manajer dalam mengambil keputusan untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan yang dipimpinnya. Secara khusus pertanyaan riset yang diajukan adalah sebagai berikut:

“Apakah sikap, norma subyektif dan persepsian kendali perilaku mempengaruhi manajer dalam mengambil keputusan keputusan untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan dalam laporan keuangan?”

Penelitian tentang motivasi pengungkapan lingkungan sudah banyak dibahas dalam literatur (Gargouri, Shabou, dan Francoeur 2010, Sarumpaet 2009, Al-Tuwaijri 2003). Meskipun demikian, pada umumnya studi terdahulu menggunakan pendekatan dengan metode *archival research* (data sekunder) yang diuji dengan model regresi. Penelitian semacam ini umumnya menjelaskan fenomena yang ada melalui angka-angka dalam laporan keuangan dan karakteristik perusahaan. Sebaliknya, penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan yang sama, dengan pendekatan yang berbeda, yaitu dengan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan oleh manajer dalam mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan.

Terdapat beberapa kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini, baik dari sisi pendekatan teori maupun metodologi. Salah satu kontribusi dari penelitian ini adalah untuk menambah bukti empiris dalam penggunaan teori keperilakuan untuk menjelaskan keputusan manajer atas pengakuan dan kewajiban lingkungan, yaitu dengan mengadopsi *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Sejauh ini, hanya satu tulisan dengan konteks Amerika yang menggunakan teori ini untuk menjelaskan fenomena tersebut (Weidman, et al. 2010). Penggunaan konteks Indonesia sebagai negara berkembang menyediakan bukti baru dari konteks yang berbeda terhadap fenomena ini. Perbedaan konteks ini juga memberikan sumbangan lain berupa modifikasi dari skenario kasus dan pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner, sebagaimana akan dijelaskan pada bagian metodologi.

Kontribusi lainnya yang cukup signifikan adalah digunakannya metode survei dalam menguji fenomena yang sejauh ini belum pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan metoda dengan asumsi bahwa penelitian survei memiliki tingkat validitas eksternal yang tinggi, sehingga dapat mengurangi resiko bias yang ada pada metoda eksperimen. Selain itu, metoda survei juga dapat memperkaya literatur yang sudah ada mengenai isu kewajiban lingkungan karena sejauh ini penelitian sejenis menggunakan metode eksperimen (Weidman, et al. 2010).

Penelitian-penelitian sebelumnya di bidang pengungkapan lingkungan pada umumnya menggunakan pemikiran dari *Agency Theory* (Jensen dan Meckling 1976), *Stakeholder Theory* (O'Dwyer 2002), *Voluntary Disclosure Theory* (Verrechia 1983), atau *Political Costs Theory* (Watts dan Zimmerman 1986). Teori-teori tersebut menekankan pada pentingnya peranan pihak luar (bukan manajer), yaitu para *stakeholder* dalam mempengaruhi keputusan perusahaan atas pengungkapan informasi lingkungan. Penggunaan teori keperilakuan dengan menggunakan manajer sebagai unit analisis dalam penelitian ini akan menambah pemahaman

baru, yaitu dengan melihat faktor internal berupa kepribadian, nilai moral, dan kendali atas tekanan luar yang dialami oleh manajer sebelum mengambil keputusan dalam pengungkapan lingkungan.

Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan manajer atas kewajiban lingkungan, diharapkan penyusun standar dan regulasi akuntansi dapat mengantisipasi konsekuensi dari perubahan peraturan dan standar akuntansi yang berkaitan dengan pengungkapan kewajiban lingkungan. Penyusun standar, misalnya perlu mengetahui terlebih dahulu norma-norma subyektif yang berkembang di masyarakat sebelum memutuskan apakah standar/aturan baru tentang pengungkapan informasi lingkungan yang baru akan dapat diterima dengan baik oleh para manajer.

Demikian juga para investor dan analis dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang beragamnya motif dan insentif manajer dalam pelaporan informasi lingkungan hidup. Jika selama ini penelitian sebelumnya menemukan faktor eksternal sebagai motifnya - seperti biaya politik, tuntutan *stakeholder*, dan insentif legitimasi- melalui penelitian ini, mereka dapat mengetahui bahwa manajer sendiri memiliki dorongan pribadi dalam membuat keputusan tersebut. Hal ini dapat membantu investor, khususnya mereka yang peduli pada upaya kelestarian lingkungan, dalam memilih saham-saham perusahaan yang memiliki manajer-manajer dengan kepedulian pada lingkungan.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Telaah Literatur

Penelitian tentang pengungkapan informasi lingkungan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sejak tahun 1980-an, saat para peneliti mulai mengaitkan isu pengungkapan lingkungan dengan kinerja lingkungan (Ingram dan Frazier 1980, Wiseman 1980, Wiseman 1982). Penelitian

sejenis ini telah berkembang semakin luas dari sisi isu terkait maupun metodologinya, misalnya penelitian yang mencoba mencari keterkaitan antara pengungkapan informasi lingkungan dengan *corporate governance* dan *earnings management* (Gargouri, et al. 2010). Isu pengungkapan informasi lingkungan juga seringkali dikaitkan dengan berbagai variabel karakteristik perusahaan, seperti ukuran, kinerja keuangan, kinerja pasar, maupun hutang perusahaan (misalnya dalam Gao, et al. 2005, Mobus 2005, Clarkson et al. 2006, dan sebagainya). Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang mengaitkan pengungkapan informasi lingkungan dengan faktor internal sipembuat keputusan pengungkapan itu sendiri, yaitu pihak manajer yang memutuskan apakah informasi lingkungan tertentu, seperti kewajiban lingkungan akan diungkapkan atau tidak.

Penelitian terdahulu yang membahas isu pengungkapan lingkungan pada umumnya menggunakan *Agency Theory* (Jensen dan Meckling 1976), *Stakeholder Theory* (O'Dwyer 2002), atau *Political Costs Theory* (Watts dan Zimmerman 1986). Penelitian yang menggunakan *Agency Theory* memiliki argumen bahwa keputusan pengungkapan informasi lingkungan dipengaruhi oleh hubungan antara agen (perusahaan) dengan prinsipal (investor atau pemilik modal), karena itu isu asimetri informasi menjadi penting dalam kerangka pemikiran teori ini (Wiseman 1982, Deegan dan Rankin 1996, Barth, McNichols, dan Wilson 1997). Penelitian yang menggunakan kerangka *political cost* menggunakan asumsi bahwa pengungkapan informasi lingkungan didorong oleh tekanan publik dan umumnya mengkaitkan karakteristik perusahaan yang menjadi proksi dari besaran biaya politik terhadap perusahaan, seperti ukuran dan jenis industrinya (Blacconiere dan Patten 1994, Walden 1997). Argumen yang digunakan dalam kerangka *stakeholder theory* umumnya adalah bahwa perusahaan berusaha memenuhi permintaan para *stakeholder* agar dapat meningkatkan citra yang baik dengan mengungkapkan informasi lingkungan (Deegan dan Gordon 1996, Neu, et al. 1998, Gray et al. 2001, Tilt 2001).

Penelitian-penelitian dengan kerangka teori di atas umumnya menggunakan perspektif

eksternal, yaitu peranan *stakeholder* dalam mempengaruhi keputusan perusahaan dalam pengungkapan informasi lingkungan. Adapun kerangka yang membahas insentif pengungkapan lingkungan dari sisi para pengambil keputusan di dalam internal perusahaan sendiri masih sangat langka. Sejauh ini hanya ada satu penelitian tentang topik ini (Weidman, et al. 2010). Dalam kerangka ini digunakan asumsi bahwa faktor perilaku manajer dan nilai-nilai moral yang dimilikinya akan mempengaruhi keputusannya dalam pengungkapan informasi lingkungan.

Pengembangan Hipotesis

Sikap terhadap pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan kelanjutan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) (Ajzen dan Fishbein, 1980, Fishbein dan Ajzen, 1975). TRA mencoba menjelaskan latarbelakang seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Menurut teori ini tindakan seseorang didasari oleh pemikiran rasionalnya. TRA menyatakan bahwa perilaku yang terbuka (*overt behaviors*) adalah hasil dari intensi (*intentions*), dan intensi perilaku (*behavioral intentions*) ditentukan oleh sikap (*attitudes*) terhadap perilaku serta norma-norma subyektif (*subjective norms*).

TPB mengakui tidak selalu perilaku seseorang dapat dikendalikan secara penuh oleh si pelaku. Terjadinya perilaku dapat disebabkan karena keterbatasan yang mungkin ada secara internal (misalnya karena kurangnya keahlian atau pengetahuan seseorang) atau secara eksternal, (misalnya karena tidak adanya sumber daya, kesempatan atau kerjasama dari pihak lain). Untuk mengakomodasi kegiatan dalam kondisi si pelaku tidak merasa memiliki kendali atas perilakunya, TPB mengenalkan adanya konstruk tambahan sebagai anteseden terhadap intensi berperilaku, yaitu kendali persepsian berperilaku (*perceived behavioral control*). Teori ini menyatakan bahwa intensi seseorang untuk melakukan perilaku tertentu akan lebih tinggi jika ia

mempersepsikan bahwa dirinya memiliki kendali terhadap perilaku itu (Ajzen, 1991).

TPB dan TRA mengasumsikan bahwa sikap seseorang yang menyukai atau tidak menyukai suatu perilaku tertentu adalah hasil dari niat (*intention*) untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1991, Fishbein dan Ajzen 1975). Sebuah sikap (*attitude*) adalah sebuah konstruk hipotetis yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu. Sikap merupakan prediktor terbaik dari intensi atau niat ketika sikap secara langsung sesuai dengan target intensi perilaku (Fishbein dan Ajzen, 1975). Berbagai penelitian menyetujui bahwa pengaruh sikap dalam menentukan intensi untuk melakukan perilaku tertentu (Shepperd, et al. 1988). Dengan mengukur sikap para manajer terhadap pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha₁ :Semakin positif sikap para manajer terhadap pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan, semakin kuat intensi mereka untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan.

Norma subyektif terhadap pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan

Baik TRA maupun TPB menyatakan bahwa tekanan sosial untuk melaksanakan perilaku tertentu dapat merupakan pengaruh penting terhadap intensi perilaku dan tekanan sosial ini disebut norma subyektif. Norma subyektif biasanya diukur dengan menanyakan responden seberapa penting persetujuan atau pertidaksetujuan orang lain terhadap perilaku mereka. Responden biasanya ditanya seberapa peduli mereka terhadap pandangan orang lain.

Theory of Planned Behaviour (Ajzen, 1991) menyatakan bahwa intensitas moral memiliki implikasi bagi konstruk norma subyektif. Dengan demikian, diharapkan bahwa norma subyektif yang terbangun oleh betapa pentingnya pandangan orang lain yang dipersepsikan oleh responden akan mempengaruhi intensi untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan.

Ha₂: Semakin tinggi norma subyektif terhadap pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan, semakin tinggi pula intensi manajer untuk menguakui dan mengungkapkannya.

Persepsi kendali perilaku terhadap keputusan untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan (Self-Efficacy)

Ajzen (1991) menyatakan bahwa persepsi kendali perilaku konsisten dengan konsep *self-efficacy* Bandura (1997) yang menyangkut persepsi seberapa baik seseorang dapat mengeksekusi tindakan tertentu. Sejumlah penelitian mendukung pernyataan bahwa keyakinan seseorang bahwa ia menguasai suatu situasi (*self-efficacy*) berpengaruh terhadap intensi, di luar pengaruh sikap dan norma subyektif. (Chang, 1998, Ajzen dan Madden, 1986). Chang (1998) mencatat bahwa tanpa persepsi kemampuan untuk melaksanakan suatu tindakan, intensi atau niat untuk melaksanakannya semakin rendah. Dengan demikian, semakin tinggi persepsi keyakinan kemampuan diri manajer, semakin tinggi kemungkinan mereka melakukan suatu tindakan.

Ha₃: Semakin tinggi persepsian kendali perilaku manajer dalam mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan, semakin tinggi intensinya untuk melakukan pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan.

METODE PENELITIAN

Model dan Instrumen Penelitian

Kerangka fikir yang digunakan sebagai dasar pengembangan hipotesis dalam penelitian ini adalah *Theory of Planned Behavior* (Ajzen 1991). Oleh sebab itu, model penelitian ini adalah seperti yang tersaji dalam Gambar 1, yaitu niat atau intensi perilaku seseorang

dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: sikap menuju perilaku (*attitude towards behaviour*), norma subyektif (*subjective norms*), dan persepsi kendali perilaku (*perceived behavioural control*). Ketiga faktor yang merupakan dimensi niat perilaku tersebut selanjutnya dituangkan dalam sebuah instrumen penelitian untuk mengukur parameter dari masing-masing dimensi yang ada.

Telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode survei untuk menjawab pertanyaan riset atau tujuan penelitian yang ditetapkan. Dengan metode ini peneliti menguji faktor-faktor yang mempengaruhi niat atau intensi (*intention*) manajer dalam melakukan suatu perilaku, yaitu keputusan untuk pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan.

Sebuah instrumen berupa kuesioner berskala Likert (1 - 7) disusun dengan mengadopsi dan memodifikasi kuesioner yang pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya (Weidman 2002). Meskipun modifikasi dilakukan cukup besar dari sisi kasus yang digunakan, kerangka pikir yang digunakan adalah sama, yaitu *Theory of Planned Behaviour*, dengan memasukkan intensi untuk mengambil keputusan (*decision*) sebagai variabel dependen dan tiga variabel independen, yaitu: (1) sikap (*attitudes*), (2) norma-norma subyektif (*subjective norms*), (3) persepsi kendali perilaku (*percieved behavioural control*). Pada kuesioner yang diberikan terdapat *hypothetical case* (kasus hipotetikal) yang menggambarkan potensi kewajiban lingkungan, diikuti dengan pertanyaan untuk mengukur variabel yang digunakan. Kasus tersebut merepresentasikan sebuah skenario dari perspektif seorang manajer keuangan dan menyediakan informasi yang menggambarkan kekuatan untuk mendukung dan menentang pengungkapan kewajiban kontijensi.

Kuesioner ini disusun berlandaskan instrumen yang digunakan Weidman (2002) untuk desain penelitian dengan metode eksperimen yang dimodifikasi untuk penelitian ini. Modifikasi

mayor dilakukan pada kasus yang disediakan dalam kuesioner dengan menyesuaikan kondisi yang ada di Indonesia. Weidman (2002) menggunakan kasus hipotetikal yang mencantumkan kasus pencemaran lingkungan oleh perusahaan yang disebabkan oleh kebocoran tanki penyimpanan minyak di bawah tanah (*underground storage tank*). Untuk membuat responden lebih familiar dengan kasus yang akan ditanyakan, dalam penelitian ini penulis mengganti kasus pencemaran hipotetikal tersebut menjadi kasus pencemaran sungai akibat kebocoran dan tumpahan minyak mentah. Selain itu, modifikasi minor dilakukan pada sejumlah pertanyaan agar lebih sesuai dengan kondisi di Indonesia. Perkiraan waktu yang digunakan untuk mengerjakan instrumen ini adalah 15-20 menit.

Pada awalnya, kuesioner diberikan kepada 2 orang peneliti di bidang akuntansi manajemen dan akuntansi lingkungan untuk mengevaluasi kesesuaian topik dan bahasa (*wording*) yang digunakan. Kemudian sebuah *pilot test* dilakukan kepada 5 orang manajer untuk menguji kesesuaian kuesioner. Revisi dilakukan sebanyak dua kali berdasarkan masukan dari peneliti dan pilot tes sebelum disebarkan kepada responden. Hasil survei diuji dengan menggunakan alat uji *Structural Equation Model* (SEM), yaitu dengan menggunakan perangkat lunak *partial least square* (SmartPLS). Untuk meyakinkan konsistensi responden dalam menjawab pertanyaan, kuesioner juga menggunakan pertanyaan kebalikan (*reverse wording of question*) dengan menegaskan pertanyaan. Jawaban responden yang tidak konsisten dikeluarkan dari sampel untuk menjaga validitas data penelitian.

Subyek dan Sampel

Subyek penelitian ini adalah para manajer perusahaan yang dianggap memiliki peranan besar dalam pengambilan keputusan. Sampel yang digunakan adalah 75 orang manajer perusahaan di Propinsi Lampung. Kuesioner disebarkan secara langsung atau melalui email. Dari

64 orang manajer yang diberi kuesioner, 10 orang tidak mengembalikan dan 4 orang tidak menjawab dengan lengkap atau benar. Dengan demikian jumlah seluruh kuesioner yang dapat digunakan adalah sebanyak 50.

Kuesioner disebarakan secara langsung atau melalui email. Sebagian kuesioner dibagikan kepada para manajer yang merupakan mahasiswa pada program Magister Ilmu Akuntansi, Magister Ilmu Manajemen dan Pendidikan Profesi Akuntansi pada Universitas Lampung. Adapun sebagian lainnya, didatangi ke lokasi perusahaan atau melalui email dengan menggunakan direktori yang diperoleh dari Kamar Dagang Industri (KADIN) Lampung.

Operasionalisasi Variabel

Tabel 1. menyajikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat satu variabel dependen, yaitu keputusan (*decision*) dan tiga variabel independen, yaitu sikap (*attitude*), norma subyektif (*subnorm*), dan persepsian kendali perilaku (*behavcont*). Adapun definisi dan pengukuran masing-masing variabel disajikan dalam Tabel 1.

Variabel *decision* diukur melalui intensi manajer untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan. Penulis mengikuti Fishbein dan Ajzen (1975), mengukur intensi dengan prosedur yang menempatkan subyek pada dimensi probabilitas subyektif dalam kaitan antara dirinya dan tindakannya. Secara umum responden ditanya apakah mereka akan melakukan suatu tindakan, dalam hal ini untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan.

Sikap (*attitude*) adalah skala afektif *bipolar* dari posisi seseorang tentang obyek, perilaku atau kejadian tertentu (Fishbein dan Ajzen 1975). Salah satu cara untuk mengukur sikap adalah dengan meminta responden untuk menentukan peringkat perilaku tertentu dengan skala yang berkisar dari sangat diinginkan (sangat baik) sampai dengan sangat tidak diinginkan (sangat buruk).

Norma subyektif (*subnorm*) didasarkan pada kepercayaan (*belief*) seseorang tentang

pentingnya orang lain menyetujui perilaku tertentu, yang digabungkan dengan motivasi orang tersebut untuk memenuhi keinginan orang lain yang dianggap penting (Fishbein dan Ajzen 1975). Sebagaimana sikap, norma subyektif juga diukur dengan menanyakan responden seberapa pentingkah orang lain menyetujui atau tidak menyetujui saat mereka melakukan perilaku tertentu.

Untuk mengukur persepsian kendali perilaku (*behavcont*), kita terlebih dahulu perlu memahami adanya kendala dalam melakukan sesuatu, yang dapat berasal dari dalam (*internal*) maupun dari luar (*external*) diri seseorang. Kendala dari dalam dapat berupa tidak adanya informasi, kemampuan atau keahlian. Kendala dari luar dapat berupa tidak adanya kesempatan untuk melaksanakan perilaku tertentu, ketiadaan sumber daya atau ketergantungan pada orang lain (Ajzen 1991). Persepsian kendali perilaku diukur dengan menanyakan responden sejauh mana mereka merasa memiliki kendali atas perilaku yang ditanyakan dan kemudahan atau kesulitan mereka dalam melaksanakan suatu perilaku. Dalam konteks penelitian ini responden ditanya tentang keyakinan mereka atas kewenangan dan pengetahuannya dalam membuat keputusan tentang pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan.

Alat Uji

Untuk menganalisis hasil survei dari pengumpulan data di tahap pertama akan dilakukan pengujian dengan alat uji *Structural Equation Model* (SEM), yaitu dengan menggunakan perangkat lunak *Partial Least Square* (SmartPLS) yang dikembangkan oleh Herman Wold (dalam Yeniay dan GÄokta 2002). Penggunaan PLS adalah dengan alasan bahwa perangkat lunak ini dapat melakukan pengujian bahkan dengan menggunakan sampel yang sangat kecil. Perangkat lunak lain untuk SEM, seperti LISREL atau EQS membutuhkan sampel yang

berukuran lebih 100, bahkan beberapa peneliti mensyaratkan lebih dari 200 (Haenlein dan Kaplan 2004).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik ke-50 responden dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 2 yang menunjukkan bahwa proporsi *gender* responden cukup seimbang, yaitu 44% laki-laki dan 56% perempuan. Kebanyakan responden berada pada usia produktif, yaitu antara 31-40 tahun (38,00%) dan 41 sampai 50 tahun (38,00%). Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah pendidikan sarjana (S1), yaitu sebanyak 76,00% dan sisanya adalah pendidikan magister (S2), yaitu sebanyak 24,00%. Tidak ada responden yang berpendidikan di bawah sarjana (SMA dan sederajat). Dengan demikian, peneliti juga berasumsi bahwa responden akan dapat memahami instrumen yang akan peneliti berikan.

Analisis Statistik Deskriptif

Pada Tabel 3 dapat kita lihat bahwa kebanyakan responden menjawab sangat sangat setuju (modus skor = 7) untuk keputusan atas kewajiban lingkungan. Dapat pula kita tafsirkan bahwa kebanyakan responden menyatakan bahwa mereka berniat untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan dalam laporan keuangan melalui catatan atas laporan keuangan (CALK). Perlu diingat bahwa ada dua item pertanyaan dari variabel *decision* yang tidak valid setelah melalui pengujian validitas melalui perangkat lunak SmatPLS. Hal ini akan didiskusikan dalam pembahasan di bagian uji validitas instrumen.

Berdasarkan Tabel 3 dapat pula kita maknai bahwa jawaban responden cenderung homogen untuk setiap variabel. Hal ini diperlihatkan misalnya dengan nilai-nilai median, modus, rata-rata, dan standar deviasi yang cenderung tidak berbeda jauh. Jika kita merujuk pada data karakteristik responden, keragaman karakteristik dari responden sudah cukup baik, yaitu penyebaran usia dan jabatan responden sudah cukup merata, sebagaimana tersaji pada Tabel 2. Oleh sebab itu penulis mengasumsikan bahwa pemilihan sampel sudah cukup baik dan tidak bias. Homogenitas jawaban responden adalah natural dan tidak disebabkan oleh pemilihan sampel yang tidak acak.

Pengujian Data dan Model Penelitian

Untuk pengujian data dan model penelitian, dirancang sebuah model struktural (*inner model*) dan model pengukuran (*outer model*), seperti yang disarankan dalam literatur (Hartono 2009, Haenlein dan Kaplan 2004). Setelah itu dilakukan konstruksi diagram jalur dengan menggunakan perangkat lunak Smart PLS. Setelah perancangan selesai dilakukan, maka tahap-tahap selanjutnya dilakukan sebagai berikut.

Goodness of Fit - Outer Model

Pengujian model pengukuran (*outer model*) perlu dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk memprediksi hubungan relasional dalam model struktural. Pengujian ini digunakan untuk memverifikasi indikator dan variabel laten yang akan diuji selanjutnya (Haenlein dan Kaplan 2004). Pengujian tersebut dilakukan dengan dua tahap, yaitu pengujian validitas konstruk (konvergen dan diskriminan) dan pengujian konsistensi internal (reliabilitas) konstruk. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur

konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pertanyaan dalam kuesioner atau instrumen penelitian (Hartono 2009).

Pengujian Validitas Konstruk

Uji validitas konvergen dilihat dari model pengukuran dengan menggunakan indikator reflektif dinilai berdasarkan *loading factor*, *average variance extracted (AVE)* dan *Communality*. Beberapa ahli merekomendasikan nilai AVE dan *communality* harus di atas 0,50, yang berarti probabilitas indikator di suatu konstruk masuk ke variabel lain lebih rendah (kurang 0,5) sehingga probabilitas indikator tersebut konvergen dan masuk di konstruk yang di maksud lebih besar, yaitu di atas 50 persen (Haenlein dan Kaplan 2004, Jaya dan Sumertajaya 2008). Hasil pengujian model pengukuran yang dilakukan dapat dilihat bahwa hasil pengujian AVE dan *communality* untuk seluruh konstruk ***decision, attitude, subnorm dan behavcont*** masing-masing memiliki *factor loading* diatas 0,60, yang berarti memenuhi uji validitas kovergen.

Pengujian Validitas Diskriman

Pengukuran validitas diskriman dari model pengukuran yang dinilai dengan membandingkan akar dari AVE suatu konstruk harus lebih tinggi dari korelasi antar variabel laten tersebut atau dengan melihat *cross loading* pengukuran dengan konstruknya. Pada tabel *crossloading* terlihat bahwa masing-masing indikator di suatu konstruk akan berbeda dengan indikator di konstruk lain dan mengumpul pada konstruyang dimaksud.

Nilai *cross loading* pada Tabel 5 menunjukkan adanya validitas diskriman yang baik untuk variabel *decision, attitude, subnorm dan behavcont*, karena nilai korelasi indikator

terhadap konstruknya lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi indikator terhadap konstruk lainnya (daftar pertanyaan untuk setiap variabel dapat dilihat pada Lampiran). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk laten dalam penelitian ini dapat memprediksi indikator pada blok mereka lebih baik dibandingkan dengan indikator di blok lain.

Pengujian Reabilitas

Untuk menguji reliabilitas dari instrumen penelitian, kami melakukan uji reliabilitas, yaitu pengujian atas konsistensi indikator-indikator dalam satu variabel laten. Pengujian ini menggunakan nilai *cronbach's alpha* dan nilai *composite reliability*. Untuk dapat dikatakan suatu konstruk *reliable*, maka nilai *cronbach's alpha* dan nilai *composite reliability* harus melebihi 0,70 (Hartono 2009).

Dari output *SmartPLS* sebagaimana ditampilkan pada Tabel 6, ditunjukkan bahwa seluruh konstruk *decision*, *attitude*, *subnorm*, dan *behavcont* untuk kewajiban lingkungan memiliki nilai *Cronbachs alpha* di atas 0,80. Demikian pula dengan nilai *composite reliability*, yang seluruhnya menunjukkan nilai di atas 0,80. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semua pengukur yang dipakai dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik.

Goodness of Fit - Inner Model

Mengikuti literatur tentang PLS, pengujian inner model dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan PLS Algorithm dan Bootstrapping (misalnya dalam Haenlein dan Kaplan 2004). Gambar 2 menampilkan hasil pengujian tersebut yang dalam bentuk *graph*. Pada Gambar 2. dapat dilihat hasil pengujian model struktural yang menampilkan nilai R^2 , koefisien konstruk, dan faktor loading masing-masing konstruk. *Inner model* juga menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model sktruktural dievaluasi dengan

menggunakan R^2 untuk konstruk dependen. Nilai R^2 yang dijelaskan pada variabel dependen sebaiknya diatas 0,10 sehingga dapat dinyatakan bahwa konstruk dependennya baik (Hartono 2009).

Dari Gambar 2 tersebut kita dapat melihat bahwa nilai R^2 konstruk keputusan untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan (*decision*) adalah sebesar 0,59. Hal ini berarti bahwa variabel bebas dalam penelitian ini mampu menjelaskan konstruk *decision* penggunaan sebesar 59,60%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model persamaan.

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, nilai *t-statistik* yang dihasilkan dari output *PLS* dibandingkan dengan nilai *t-tabel*, output *PLS* merupakan estimasi variabel laten yang merupakan linier agrerat dari indikator. Gambar 3 menampilkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan cara bootstrapping pada *PLS*. Hasil pengujian dengan Bootstrapping yang disajikan dalam Gambar 3 tersebut dapat digunakan untuk menganalisis hasil pengujian hipotesis berikut ini.

Sebagaimana ditampilkan pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa hanya hipotesis pertama yang terdukung, yaitu dengan nilai *t*-hitung sebesar 4,563. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa semakin positif sikap para manajer terhadap pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan, semakin kuat intensi mereka untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan. Temuan ini sesuai dengan kerangka fikir pada *Theory of Planned Behaviour* (Ajzen 1991) bahwa niat seseorang untuk bertindak suatu perilaku dipengaruhi oleh sikapnya terhadap perilaku tersebut.

Penelitian ini tidak menemukan bukti yang dapat mendukung hipotesis kedua yang menduga adanya hubungan positif antara norma subyektif dengan niat perilaku. Dengan nilai *t*

hitung sebesar 0,0258, penelitian ini menemukan bahwa persepsi responden tentang pandangan penting (*salient referents*) pihak lain yang menginginkan mereka mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan tidak mempengaruhi niat mereka untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan. Meskipun data deskriptif menunjukkan tingginya sikap dan niat responden dalam pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan, tidak ada bukti bahwa hal itu dipengaruhi oleh norma subyektif yang berlaku di sekitarnya.

Tabel 7 juga menunjukkan bahwa hipotesis ketiga tidak terdukung dalam penelitian ini, yang terlihat pada nilai t-hitung sebesar 0,4256. Penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa semakin tinggi derajat persepsi keyakinan kemampuan diri manajer terhadap pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan, semakin tinggi kemungkinan mereka melakukan pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan.

Meskipun demikian ada dua temuan yang cukup menarik untuk disimak dari hasil pengujian tambahan yang kami lakukan, yaitu dengan mengubah posisi sikap menjadi pemediasi hubungan antara norma subyektif dan persepsian kendali perilaku terhadap intensi pengungkapan kewajiban lingkungan. Meskipun hubungan ini tidak dihipotesiskan, pengujian tambahan ini memberikan bukti adanya hubungan positif dan signifikan dalam pengujian model struktural ini, sebagaimana ditampilkan pada tabel 8.

Dengan memperhatikan Gambar 3 dan Tabel 8, dapat pula kita katakan bahwa sikap terhadap kewajiban lingkungan menjadi variabel pemediasi dalam hubungan antara norma subyektif dan persepsian kendali perilaku terhadap intensi keputusan manajer dalam mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan. Dengan kata lain, norma-norma subyektif dan kendali perilaku tidak secara langsung mempengaruhi keputusan manajer untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan, akan tetapi melalui sikap manajer, kedua variabel tersebut tetap mempengaruhi keputusan tersebut.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji hubungan antara sikap, norma-norma subyektif, dan kendali perilaku terhadap intensi manajer dalam keputusan atas kewajiban lingkungan, dengan menggunakan kerangka fikir yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) dalam *Theory of Planned Behaviour*. Hasil pengujian terhadap model struktural dan hipotesis yang dikembangkan menyimpulkan beberapa temuan. Pertama, terdapat hubungan positif antara sikap perilaku kewajiban lingkungan dengan niat untuk memutuskan pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan. Temuan ini konsisten dengan kerangka fikir yang digunakan, yaitu niat seseorang untuk mengungkapkan kewajiban lingkungan dipengaruhi oleh sikapnya terhadap perilaku tersebut.

Kedua, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara norma-norma subyektif tentang kewajiban lingkungan maupun kendali perilaku atas kewajiban lingkungan terhadap niat keputusan kewajiban lingkungan. Penulis menduga ada faktor-faktor lain yang mendorong manajer untuk mengungkapkan kewajiban lingkungan selain norma subyektif dan kendali perilaku atas kewajiban lingkungan. Penggunaan kerangka fikir atau landasan teori yang berbeda mungkin dapat memberikan pemahaman tambahan tentang motivasi manajer dalam mengungkapkan kewajiban lingkungan.

Ketiga, meskipun hubungan antara norma subyektif dan kendali perilaku atas kewajiban lingkungan tidak berhubungan dengan keputusan manajer untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan, hubungan ini menjadi signifikan ketika dimediasi oleh sikap manajer. Dengan kata lain, norma subyektif dan persepsian kendali perilaku mempengaruhi sikap manajer terhadap pengungkapan kewajiban lingkungan. Hal ini dimungkinkan oleh budaya masyarakat kita yang cenderung kolektifis, yaitu bahwa sikap

seseorang lebih cenderung dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku di sekitarnya dan persepsi seseorang atas kemampuan diri dalam mengendalikan perilakunya.

Keterbatasan utama dari penelitian ini adalah jumlah sampel yang relatif kecil (n=50). Meskipun PLS dapat mengakomodir jumlah responden yang relatif kecil, akan tetapi hasil yang lebih baik diharapkan akan didapat melalui sampel yang lebih besar dan variabel yang lebih banyak dengan hubungan yang resiprokal. Penelitian selanjutnya dapat memperbaiki hal ini dengan menambah jumlah responden.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan dan penyusun standar, khususnya dalam mempertimbangkan kebijakan dan strategi untuk meningkatkan transparansi dalam pelaporan informasi lingkungan oleh korporat, misalnya, pemahaman yang lebih baik tentang sikap manajer yang dipengaruhi oleh norma-norma subyektif dan persepsi kendali perilaku dapat membantu badan penyusun standar di Indonesia untuk mempertimbangkan penggunaan *stakeholder* yang lebih luas dalam mendorong peningkatan transparansi laporan keuangan, khususnya dalam pelaporan kewajiban lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

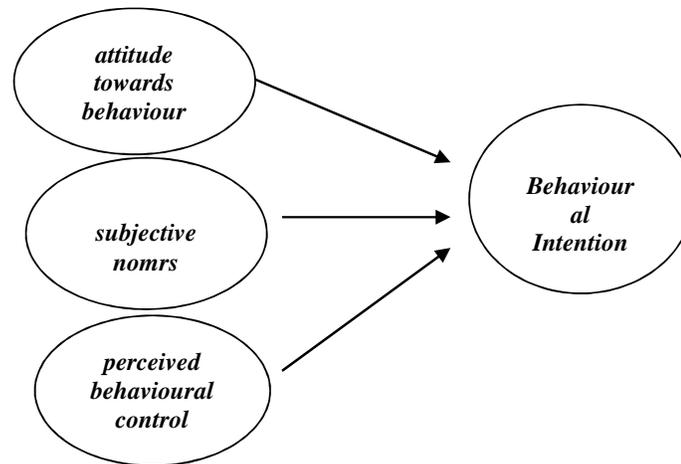
- Ajzen, I., 1991, The Theory of Planned Behavior, *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, 179-211.
- Ajzen, I., & Fishbein, M., 1980, *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Ajzen, I., & Madden, T. J., 1986, Prediction of Goal-Directed Behavior: Attitudes, Intentions, and Perceived Behavioral Control, *Journal of Experimental Social Psychology*, 22, 453-474
- Al-Tuwaijri, S. A., 2003, The Determinants of Environmental Performance: An Empirical Analysis of Four Environmentally Sensitive Industries, *Social Science Research Network Electronic Library*.
- Badan Pusat Statistik., *Lampung Dalam Angka 2014*, Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung.
- Bandura, A., 1977, Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change, *Psychological Review*, 84(2), 191-215
- Barth, M. E., M. F. McNichols, and G. P. Wilson, 1997, Factors Influencing Firms' Disclosures about

- Environmental Liabilities, *Review of Accounting Studies* 2, 35-64.
- Blacconiere, W. G., and D. M. Patten, 1994, Environmental Disclosures, Regulatory Costs, and Changes in Firm Value, *Journal of Accounting and Economics* 18.
- Clarkson, P., Y. Li, G. Richardson, and F. Vasvari, 2006, Revisiting the Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: An Empirical Analysis CAAA 2006 Annual Conference.
- Chang, M. K., (1998), Predicting Unethical Behavior: A Comparison of The Theory of Reasoned Action and The Theory of Planned Behavior, *Journal of Business Ethics*, 17, 1825-1834.
- Deegan, C., and B. Gordon, 1996, A Study of The Environmental Disclosure Practices of Australian Corporations, *Accounting and Business Research* 26, 187-199.
- Deegan, C., and M. Rankin, 1996, Do Australian Companies Report Environmental News Objectively? An Analysis of Environmental Disclosures by Firms Prosecuted Successfully by the Environmental Protection Authority, *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 9, 50.
- Djadjadikerta, H. G., T. Trireksani, 2012, Corporate social and environmental disclosure by Indonesian listed companies on their corporate web sites, *Journal of Applied Accounting Research*, Vol. 13 Iss: 1, pp.21 – 36.
- Dobler, M., K. Lajili , D. Zéghal, 2015, Corporate environmental sustainability disclosures and environmental risk: Alternative tests of socio-political theories, *Journal of Accounting & Organizational Change*, Vol. 11 Iss: 3, pp.301 – 332.
- Fatima , A.H. , N. Abdullah , M. Sulaiman , 2015, Environmental disclosure quality: examining the impact of the stock exchange of Malaysia's listing requirements, *Social Responsibility Journal*, Vol. 11 Iss: 4, pp.904 – 922.
- Fazzini , M., L. D. Maso , 2016, The value relevance of “assured” environmental disclosure: The Italian experience, *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, Vol. 7 Iss: 2, pp.225 - 245
- Fishbein, M., and I. Ajzen, 1975, *Belief, Attitude, Intention and Behavior. An Introduction to Theory and Research*. (Addison-Wesley Publishing Company, Massachusetts).
- Fontana , S. , E. D'Amico , D. Coluccia , S. Solimene , 2015, Does environmental performance affect companies' environmental disclosure?, *Measuring Business Excellence*, Vol. 19 Iss: 3, pp.42 – 57.
- Gao, S. S., S. Heravi, and J. Z. Xiao, 2005, Determinants of corporate social and environmental reporting in Hong Kong: a research note, *Accounting Forum* 29, 233-242.
- Gargouri, R. M., R. Shabou, and C. Francoeur, 2010, The Relationship between Corporate Social Performance and Earnings Management, *Canadian Journal of Administrative Sciences* 27, 320-334.
- Gray, R., M. Javad, D. M. Power, and C. D. Sinclair, 2001, Social and Environmental Disclosure and Corporate Characteristics: A Research Note and Extension, *Journal of Business Finance & Accounting* 28, 327-356.
- Haenlein, M., and A. M. Kaplan, 2004, Beginner's Guide to Partial Least Squares Analysis, *Understanding Statistics* 3, 283-297.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2012, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 57, *Kewajiban Diestimasi, Kewajiban Kontinjensi dan Aktiva Kontinjensi* (Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta).
- Ingram, R. W., and K. B. Frazier, 1980, Environmental Performance and Corporate Disclosure, *Journal of Accounting Research* 18, 614-662.
- Jaya, I. G. N. M., and I. M. Sumertajaya, 2008, Pemodelan Persamaan Struktural Dengan Partial Leastsquare. Proceeding.
- Jensen, M., and W. Meckling, 1976, Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs and

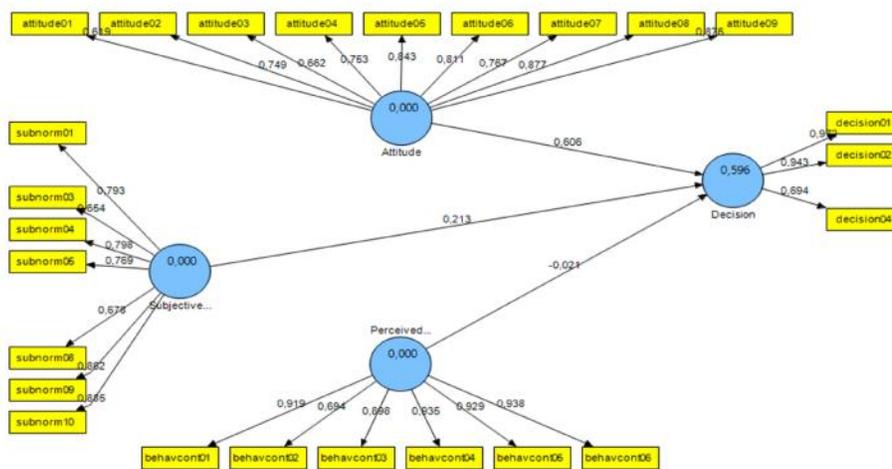
- ownership structure, *Journal of Financial Economics* 3.
- Hartono, J., 2009, *Konsep & Aplikasi PLS untuk Penelitian Empiris* (BPFE, Yogyakarta).
- Kristiono, N., 2006, Gugatan Blok Cepu: Kerugian Finansial Harus Jadi Dasar *Suara Karya* (Suara Karya Online, Jakarta).
- Mobus, J. L., 2005, Mandatory environmental disclosures in a legitimacy theory context, *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 18, 492-517.
- Neu, D., H. Warsame, and K. Pedwell, 1998, Managing public impressions: environmental disclosures in annual reports, *Accounting, Organizations and Society* 23, 265-282.
- O'Dwyer, B., 2002, Managerial perceptions of corporate social disclosure: An Irish story, *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 15, 406-436.
- Patnistik, E., 2013, Lumpur Lapindo Sebabkan Pelanggaran HAM, *Kompas* (Gramedia, Jakarta).
- Revianur, A., 2014 Uang Rakyat Rp 1,5 Triliun untuk Lapindo Bakrie, *Kompas* (Kompas Gramedia, Jakarta).
- Sarumpaet, S., 2009, The Occurrence of Environmental Disclosures in the Annual Reports of Indonesian Companies, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 13.
- Shepperd, B. H., J. Hartwick, and P. R. Warshaw, 1988, The theory of reasoned action: A meta-analysis of past research with recommendations for modifications and future research, *Journal of Consumer Research* 15, 325-343.
- Tilt, C. A., 2001, The content and disclosure of Australian corporate environmental policies, *Accounting Auditing & Accountability Journal* 14, 190-212.
- Verrechia, R. E., 1983, Discretionary Disclosure, *Journal of Accounting and Economics* 5, 179-194.
- Walden, W. D., 1997, Environmental Disclosure and Public Policy Pressure, *Accounting and Public Policy* 16, 125-154.
- Watts, R. L., and J. L. Zimmerman, 1986, *Positive Accounting Theory* (Prentice-Hall, New Jersey).
- Weidman, S. M., 2002, A behavioral model of decisions to accrue and disclose environmental liabilities, 3046038 (Drexel University, United States -- Pennsylvania).
- Weidman, S. M., A. P. Curatola, and F. Linnehan, 2010, An experimental investigation of the intentions to accrue and disclose environmental liabilities, *Advances in Public Interest Accounting* 15, 195-123.
- Wiseman, J., 1982, An evaluation of environmental disclosures made in corporate annual reports, *Accounting Organizations and Society* 7, 53-63.
- Wiseman, J. W., 1980, An Empirical Examination of the Contents and Accuracy of Voluntary Corporate Pollution Control Disclosures, 8104437 (The University of North Carolina at Chapel Hill, United States -- North Carolina).
- Yeniay, Ä., and A. GÄokta, 2002, A Comparison of Partial Least Square Regression with Other Prediction Methods, *Hacettepe Journal of Mathematics and Statistics* 31, 99-111.

LAMPIRAN

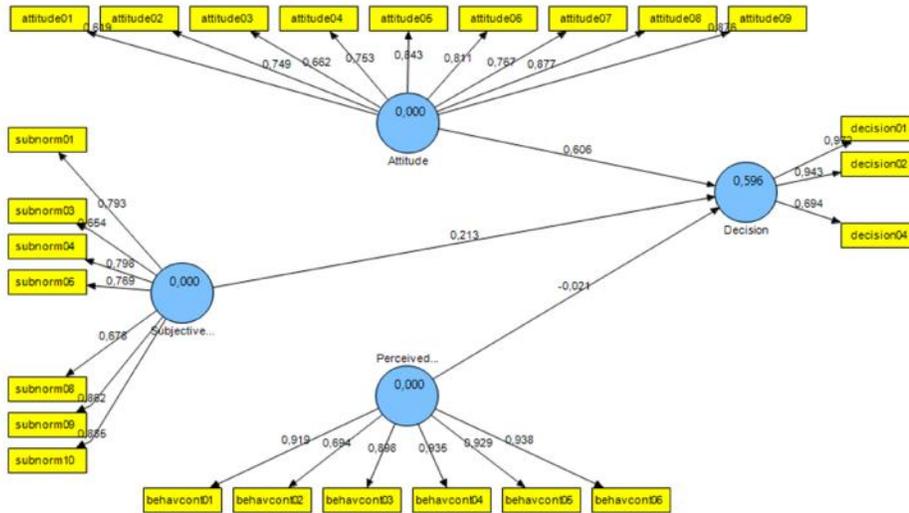
Gambar 1. Model Penelitian dengan menggunakan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen 1991)



Gambar 2. Hasil Perhitungan dengan *PLS Algorithm*



Gambar 3. Hasil Perhitungan dengan Bootstrapping



Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Notasi	Nama Variabel	Definisi
<i>decision</i>	keputusan	Intensi atas keputusan manajer untuk mengakui atau mengungkapkan kewajiban lingkungan
<i>attitude</i>	Sikap	Sikap manajer terhadap pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan
<i>subnorm</i>	norma subyektif	Norma-norma subyektif yang dimiliki oleh manajer dalam kaitannya dengan pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan
<i>behavcont</i>	persepsian kendali perilaku	Persepsi manajer tentang kendali perilaku mereka dalam pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan

Ket: seluruh variabel menggunakan skala Likert (7 poin).

Tabel 2. Karakteristik Responden

Responden		Jumlah responden	%
Jenis kelamin	Laki-laki	22	44,00%
	Perempuan	28	56,00%
Rentang usia	21-30 tahun	10	20,00%
	31-40 tahun	19	38,00%
	41-50 tahun	19	38,00%
	51 keatas	2	4,00%
Pendidikan	Tamat SMU	0	0,00%
	Tamat Sarjana (S-1)	38	76,00%
	Tamat Magister (S-2)	12	24,00%
	Lainnya	0	0,00%
Jabatan	Manajer lini	20	40,00%
	Manajer Divisi	12	24,00%
	Manajer Cabang	9	18,00%
	Direktur	9	18,00%
Total sampel		50	100%

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Nilai/Variabel	<i>decision</i>	<i>attitude</i>	<i>subnorm</i>	<i>behavcont</i>
Modus	7	7	7	7
Median	6	6	6	6
Maximum	7	7	7	7
Minimum	1	1	1	1
Rata-rata	5,377778	5,332261	5,16358	5,726852
Standar Deviasi	1,695065	1,447481	1,772101	1,306307

Keterangan: n = 50; *decision*=keputusan diprosikan dengan intensi;*attitude*= sikap; *subnorm*=norma-norma subjektif; *behavcont*=persepsian kendali perilaku.

Tabel 4.AVE dan Commuality

	AVE	Commuality
Decision	0,771752	0,771751
Attitude	0,604591	0,604591
Subnorm	0,609960	0,609960
Behavcont	0,791373	0,791373

Tabel 5. Crossloading

	<i>attitude</i>	<i>behavcont</i>	<i>decision</i>	<i>subnorm</i>
<i>attitude01</i>	0,619073	0,412671	0,366749	0,413729
<i>attitude02</i>	0,749409	0,551517	0,564338	0,582706
<i>attitude03</i>	0,661680	0,385734	0,438386	0,396190
<i>attitude04</i>	0,752782	0,600347	0,594860	0,613104
<i>attitude05</i>	0,842584	0,671593	0,733487	0,709713
<i>attitude06</i>	0,811449	0,641580	0,572618	0,676025
<i>attitude07</i>	0,767137	0,647153	0,628561	0,681119
<i>attitude08</i>	0,876567	0,767744	0,583065	0,796260
<i>attitude09</i>	0,875607	0,694184	0,727335	0,734810
<i>behavcont01</i>	0,723540	0,918503	0,544177	0,756039
<i>behavcont02</i>	0,361832	0,693873	0,302646	0,398000
<i>behavcont03</i>	0,654945	0,898404	0,584417	0,642179
<i>behavcont04</i>	0,701732	0,934937	0,528107	0,732625
<i>behavcont05</i>	0,804319	0,928613	0,661842	0,822915
<i>behavcont06</i>	0,807442	0,937855	0,600518	0,783706
<i>decision01</i>	0,795521	0,680249	0,972395	0,735583
<i>decision02</i>	0,707371	0,635938	0,942631	0,644288
<i>decision03</i>	0,452593	0,217386	0,693651	0,377765
<i>decision04</i>	0,725570	0,703584	0,460104	0,792940
<i>decision05</i>	0,510890	0,594233	0,488208	0,654237
<i>subnorm01</i>	0,569740	0,620983	0,438690	0,797616
<i>subnorm02</i>	0,572565	0,421049	0,607310	0,768715
<i>subnorm03</i>	0,469742	0,453627	0,337683	0,677626
<i>subnorm04</i>	0,762374	0,733373	0,672244	0,862208
<i>subnorm05</i>	0,780802	0,776263	0,641396	0,885011
<i>subnorm06</i>	0,619073	0,412671	0,366749	0,413729
<i>subnorm07</i>	0,749409	0,551517	0,564338	0,582706
<i>subnorm08</i>	0,661680	0,385734	0,438386	0,396190
<i>subnorm09</i>	0,752782	0,600347	0,594860	0,613104
<i>subnorm10</i>	0,842584	0,671593	0,733487	0,709713

Sumber : pengolahan data dengan SmartPLS, v 2.0

Tabel 6. Uji Reabilitas

	Cronbachs Alpha	Composite Reliability
<i>Decision</i>	0,846572	0,908578
<i>Attitude</i>	0,917033	0,931496
<i>Subnorm</i>	0,891861	0,915487
<i>Behavcont</i>	0,946020	0,957526

Sumber : pengolahan data dengan SmartPLS, v 2.0

Tabel 7. Nilai Coefficient dan Signifikansi Model Persamaan

	Coefficient	T Statistics (O/STERR)	Kesimpulan
<i>attitude -> decision</i>	0,8620	4,5643	H ₁ terdukung
<i>subnorm -> decision</i>	0,0240	0,0258	H ₂ tidak terdukung
<i>behavcont -> decision</i>	-0,1160	0,4256	H ₃ tidak terdukung

Tabel 8. Nilai Koefisien dan Signifikansi Model Persamaan Tambahan

	Coefficient	T Statistics	Kesimpulan (α=5%)
<i>subnorm -> attitude</i>	0,4160	3,4333	Signifikan
<i>behavcont -> attitude</i>	0,4950	3,6734	Signifikan

DAFTAR PERTANYAAN YANG DIGUNAKAN DALAM VARIABEL LATEN

No	Variabel	Pertanyaan
1	<i>decision01</i>	Saya akan mengakui sejumlah kewajiban kontinjensi atas kondisi tersebut dalam laporan keuangan
2	<i>decision02</i>	Saya akan mengungkapkan kewajiban kontinjensi tersebut dalam catatan atas laporan keuangan (CALK)
3	<i>decision03</i>	Saya memilih untuk TIDAK mengakui sejumlah kewajiban kontinjensi atas kondisi di atas
4	<i>decision04</i>	Sudah sewajarnya saya melaporkan kondisi tersebut kepada <i>stakeholder</i> perusahaan melalui pelaporan keuangan perusahaan
5	<i>decision05</i>	Saya TIDAK akan mengungkapkan secara penuh (<i>fully disclose</i>) kewajiban kontinjensi atas kondisi tersebut dalam CALK

No	Variabel	Pertanyaan
1	<i>attitude01</i>	Secara umum mengakui kewajiban kontinjensi lingkungan adalah sesuatu yang sebaiknya dilakukan
2	<i>attitude02</i>	Menyusun pengungkapan penuh dalam CALK tentang kewajiban kontinjensi lingkungan adalah sesuatu yang sebaiknya dilakukan
3	<i>attitude03</i>	Pengungkapan penuh dalam CALK tentang kewajiban kontinjensi lingkungan secara umum merupakan hal yang lebih disukai
4	<i>attitude04</i>	Mengakui sejumlah rupiah yang material untuk kewajiban kontinjensi lingkungan merupakan laporan keuangan yang bertanggungjawab
5	<i>attitude05</i>	Pengungkapan penuh mengenai kewajiban kontinjensi lingkungan menunjukkan pelaporan keuangan yang bertanggungjawab
6	<i>attitude06</i>	Pada umumnya orang di sekeliling saya akan berfikir bahwa saya sebaiknya menegakui kewajiban kontinjensi lingkungan
7	<i>attitude07</i>	Pada umumnya orang di sekeliling akan berfikir bahwa saya sebaiknya mengungkapkan secara penuh kewajiban kontinjensi lingkungan
8	<i>attitude08</i>	Mengakui kewajiban kontinjensi lingkungan merupakan kewajiban etika
9	<i>attitude09</i>	Mengungkapkan secara penuh kewajiban kontinjensi lingkungan adalah kewajiban etika

No	Variabel	Kondisi
1	<i>subnorm01</i>	Perusahaan telah membuat cadangan untuk mengantisipasi tuntutan biaya di masa depan
2	<i>subnorm02</i>	Hal itu akan berpengaruh buruk terhadap harga saham/biaya hutang
3	<i>subnorm03</i>	Perusahaan akan dinilai baik dan bertanggungjawab terhadap lingkungan
4	<i>subnorm04</i>	Akan dipertanyakan bagaimana perusahaan mengestimasi biaya/kewajibannya dalam laporan keuangan
5	<i>subnorm05</i>	Perusahaan telah memenuhi kewajiban untuk memberi informasi secara penuh kepada pengguna laporan keuangan
6	<i>subnorm06</i>	Meningkatnya resiko tuntutan hukum/pengadilan
7	<i>subnorm07</i>	Berpengaruh buruk terhadap laba periode sekarang
8	<i>subnorm08</i>	Menunjukkan pendekatan konservatif pada laporan keuangan
9	<i>subnorm09</i>	Meningkatnya pengawasan regulatory terhadap perusahaan
10	<i>subnorm10</i>	Mendorong manajemen untuk lebih memperhatikan isu-isu lingkungan hidup

No	Variabel	Pertanyaan
1	<i>behavcont01</i>	Saya akan memiliki kendali untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban kontijensi lingkungan
2	<i>behavcont02</i>	Akan mudah bagi saya untuk mengambil keputusan
3	<i>behavcont03</i>	Otoritas yang diberikan sesuai posisi saya cukup untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban kontijensi lingkungan
4	<i>behavcont04</i>	Saya yakin bahwa saya memiliki kemampuan, keahlian, dan pengetahuan untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban kontijensi lingkungan
5	<i>behavcont05</i>	Sebagai eksekutif keuangan, saya akan memiliki kewajiban moral untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban kontijensi lingkungan
6	<i>behavcont06</i>	Merupakan prinsip bagi saya untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban kontijensi lingkungan